

# DEPRESI HEBAT DI AMERIKA SERIKAT

Laely Armiyati

Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

## ABSTRACT

*In 1920s era, United States America (USA) reach their prosperity. Unfortunately, in 1929 they experienced financial crisis which is caused by the fall of stock prices on Wall Street. The crisis resulted in the Great Depression. This research is aimed to find out the causes of the great depression and its impact on people in the USA. The research uses the historical method with four stages, namely heuristic, verification, interpretation, and historiography. Moreover, the research also uses literature review. The result of the research shows that great depression is the hottest depression in the USA. The depression not only influences to economic condition, but also politic, social, and culture. The prominent impact is it replaces the doctrine of laissez-faire (liberalism doctrine) that colouring system of United States economy with neoliberalism doctrine.*

**Keywords:** *The USA and Great Depression*

## A. PENDAHULUAN

Depresi hebat (*great depression*) merupakan periode depresi ekonomi yang terjadi pada tahun 1929 hingga 1940-an. Ini disebut sebagai depresi terbesar yang pernah membuat Amerika Serikat benar-benar mengalami kebangkrutan. Sepanjang sejarahnya, Amerika Serikat belum pernah mengalami kehancuran ekonomi yang membuat rakyat hampir mati kelaparan dan hampir menghancurkan seluruh bidang kehidupan di Amerika Serikat seperti yang terjadi pada periode depresi ini. Depresi ini juga ibarat bom yang merusak tatanan ekonomi, politik, sosial, dan budaya, yang sudah dibangun selama era kemakmuran Amerika Serikat.

Depresi tidak hanya mempengaruhi kehidupan ekonomi, tetapi juga kehidupan sosial dan politik di Amerika Serikat. Pabrik-pabrik dan bank-bank yang menjadi tumpuan hidup sebagian besar masyarakat Amerika Serikat tutup. Ini mengakibatkan banyaknya pengangguran, yang kemudian berkorelasi dengan terjadinya kejahatan-kejahatan, akibat pesimisme untuk bertahan hidup. Selain ekonomi dan sosial, perubahan juga terjadi dalam aspek politik, program-program dari pemerintahan Herbert Hoover, yang masih

mempertahankan konservatisme, dianggap oleh sebagian besar rakyat Amerika belum mampu memperbaiki dampak depresi. Akibatnya, rakyat tidak percaya lagi dengan kemampuan pemerintah, hingga muncullah demonstrasi-demonstrasi menuntut pertanggungjawaban pemerintah. Munculnya sosok Franklin Delano Roosevelt yang berasal dari Partai Demokrat dengan konsep pembenahannya bertajuk “New Deal”, menjadi awal perubahan konsep ekonomi Amerika Serikat dari liberalisme murni berprinsip pada konsep “*laissez faire*”, menjadi konsep ekonomi Neoliberalisme yang melibatkan peran pemerintah dalam perekonomian. Perubahan lainnya pun tampak di bidang sosial budaya, munculnya aliran seni yang dikembangkan oleh orang Negro dan kelompok marginal lainnya, merupakan salah satu contohnya.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian historis melalui empat tahap, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Sumber sejarah yang digunakan adalah sumber tertulis, dengan memanfaatkan buku-buku, media massa, dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Titik Permulaan Depresi Hebat (*Great Depression*)**

Selama beberapa tahun, banyak pihak yang menyampaikan pendapatnya mengenai penyebab Depresi Hebat. Jatuhnya harga-harga di pasar saham Amerika Serikat dianggap menjadi penyebab utama, namun beberapa ahli menyangkal pendapat itu. Para ahli yang mempelajari sejarah perekonomian Amerika Serikat, berpendapat bahwa keruntuhan di pasar saham, bukanlah penyebab depresi, tapi peristiwa inilah yang mempercepat depresi. Depresi Hebat yang terjadi di Amerika Serikat merupakan kulminasi dari beberapa peristiwa yang terjadi selama era kemakmuran Amerika Serikat.

Namun, terlepas dari pendapat para ahli tersebut, perlu kita menelusuri kronologi terjadinya depresi ekonomi ini. Depresi Hebat berawal dari kegiatan di pasar saham Amerika Serikat. Untuk mendapatkan modal lebih mudah, rakyat Amerika Serikat mencari cara baru yaitu dengan cara sistem pembelian secara kredit (*buying on margin*). *Buying on margin* ialah sistem pembelian saham dimana para investor saham (spekulator) hanya membayar paling sedikit sepuluh persen dari nilai saham, dan selebihnya meminjam dari pialang (*broker*) atau bank. Untuk mendapatkan keuntungan, mereka menunggu dan berharap agar nilai saham naik. Jika nilai saham turun, mereka harus merugi. Spekulator harus cerdas melihat perkembangan di pasar saham, untuk mendapatkan keuntungan, mereka membeli di saat harga saham rendah dan menjualnya di saat harga saham tinggi. Permintaan spekulatif terhadap saham inilah yang berperan besar terhadap peningkatan harga sehingga obligasi meningkat.

Selama beberapa bulan, aksi spekulasi rakyat Amerika Serikat di Bursa Efek New York (New York Stock Exchange, NYSE) semakin meningkat, bersama dengan harga saham yang semakin tinggi. Penjualan saham di NYSE meningkat dari 236 juta saham pada tahun 1923 menjadi 451 juta pada tahun 1926, sedangkan harga per saham yang semula 108 dolar menjadi 166 dolar. Jumlah pinjaman meningkat dari 3 milyar mulai bulan Juni 1927 hingga September 1929, aksi pinjam spekulator kepada bursa saham New York dan bankers meningkat dari 3,5 milyar dolar menjadi 8,5 milyar dolar. Sementara itu volume perdagangan

di NYSE mengalami peningkatan dari 451 juta pada tahun 1926 menjadi 577 juta dolar pada tahun 1927 (Link dan Catton, 1973).

Peningkatan aktivitas di pasar saham mempengaruhi aktivitas bisnis di Amerika Serikat. Pada saat harga saham semakin tinggi, semakin banyak pengusaha yang tertarik untuk turut serta dalam aktivitas ini. Untuk mendapatkan modal lebih banyak guna membeli saham, mereka meningkatkan produksi mereka, dan keuntungan tersebut dipertaruhkan di pasar saham. Padahal daya beli rakyat Amerika pada saat itu sedang dalam kondisi rendah, sehingga terjadilah ketidakseimbangan ekonomi, yaitu jumlah penawaran lebih tinggi dari jumlah permintaan. Kondisi ini tentu saja sangat merugikan industri. Sikap kurang bijaksana dari para pengusaha ini mengakibatkan terjadinya produksi berlebih, dan kemudian kebangkrutan bagi industri mereka.

Pada awal September 1928, terjadi penurunan harga saham di NYSE (*bear market*). Ini mengakibatkan kegiatan di pasar saham lesu. Pada pertengahan tahun 1928 harga saham kembali stabil dari yang semula 12 dolar per saham menjadi 159 dolar per saham pada awal September 1929. Kondisi ini meningkatkan kembali volume perdagangan di bursa saham. Tahun 1929 menjadi puncak kegiatan permainan saham di Amerika Serikat. Total nilai saham di bursa saham New York mencapai 87 milyar dolar pada 1 Oktober 1929, volume perdagangan saham mencapai 1,1 milyar dolar, dan total pinjaman dari para pialang mencapai 8,5 milyar dolar pada September 1929 (Moore, 1982, hal. 772). Kepercayaan akan kenaikan harga saham, menjadi motivasi bagi rakyat Amerika Serikat untuk terus melakukan aksi spekulasi di bursa saham.

Pada awal Oktober 1929, harga saham di NYSE kembali turun. Tanggal 21 Oktober 1929, terjadi bank on run, yaitu aktivitas penjualan saham secara besar-besaran karena ketakutan akan terjadinya penurunan yang lebih besar. Di seluruh pelosok kota New York para spekulasi menjual saham-saham mereka, akibatnya nilai-nilai saham merosot dengan cepat. Pada 24 Oktober 1929, total jumlah saham yang diperdagangkan mencapai 13 juta saham, dengan harga yang rendah. Pada sore harinya J.P. Morgan & Company dan beberapa bank menyediakan dana mencapai 240 juta dolar untuk membeli saham, demi menjaga kestabilan pasar serta melindungi pinjaman dan investasi mereka. Bersamaan dengan itu, Treasury Officials (dewan pemimpin ekonom dan bankers), memberikan pernyataan kepada publik untuk tetap tenang, dan menjalankan aktivitas seperti biasa, karena kondisi ini tidak akan berlangsung lama, dan setelah ini berakhir akan tercipta kondisi yang lebih menguntungkan daripada sebelumnya (Link dan Catton, 1973, hal. 107).

Presiden Hoover turut menenangkan rakyat untuk tetap bekerja normal dan tidak panik, ia kembali meyakinkan akan kemakmuran abadi Amerika Serikat. Upaya-upaya untuk menormalkan kembali harga saham tidak terwujud karena pada 29 Oktober 1929 yang dikenal dengan Black Tuesday, saham yang diperdagangkan di NYSE mencapai 16,5 juta saham, dengan harga saham yang merosot tajam hingga turun 43 poin. Selama bulan Oktober 1929, nilai saham pada bursa New York turun dari 87 milyar dolar sampai 55 milyar dolar atau sekitar 37% (Current, 1987, hal. 704). Anjloknya pasar saham di bulan Oktober 1929, mengakibatkan krisis keuangan yang akhirnya meluas menjadi depresi. Depresi berlangsung bertahun-tahun dan tidak hanya merusak kehidupan ekonomi Amerika saja, tetapi juga merubah kehidupan sosial dan politik rakyat Amerika Serikat yang telah terbentuk dalam tahun sebelumnya.

## 2. Faktor-faktor Penyebab Depresi Hebat

Terdapat banyak pendapat tentang faktor penyebab Depresi Hebat di Amerika Serikat tahun 1929. Sebagian pendapat menyalahkan jatuhnya pasar saham di Wall Street sebagai alasan utamanya. Pendapat lain menyatakan bahwa terjadinya Depresi Hebat di Amerika Serikat merupakan titik kulminasi dari resesi-resesi ekonomi yang terjadi sebelumnya, sedangkan jatuhnya pasar saham di Wall Street merupakan faktor yang mempercepat proses depresi tersebut. Berikut adalah faktor-faktor penyebab Depresi Hebat di Amerika Serikat.

### 1. Kemunduran dan depresi di bidang pertanian

Awal abad kedua puluh, teknologi dan industrialisasi berkembang pesat. Pada saat yang sama, doktrin *laissez-faire* yang memberikan kebebasan penuh kepada usaha swasta dalam menjalankan bisnis, juga berkembang di negara ini. Semenjak itu di Amerika Serikat mulai berkembang perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang otomotif, seperti Ford Company, dan perusahaan-perusahaan milik swasta lainnya. Perang Dunia I memperkuat kedudukan perekonomian Amerika Serikat. Produk pertanian dan produk-produk industri Amerika Serikat menjadi primadona bagi orang-orang Eropa, sehingga intensitas perdagangan naik. Memasuki periode tahun 1920-an –akhir Perang Dunia I- seiring dengan membaiknya kondisi ekonomi, negara-negara di benua Eropa tidak lagi membeli produk-produk dari Amerika. Eropa mulai membangkitkan kembali pertaniannya, dan mampu mencukupi kebutuhannya sendiri. Kebijakan tarif impor yang tinggi menyebabkan petani kesulitan untuk menjual produknya ke luar negeri. Selain harus memenuhi kebutuhan sehari-hari, petani juga harus membayar mesin-mesin yang mereka gunakan, bibit dan pupuk, sementara itu pendapatan mereka terus menurun (Conte dan Karr, 2004, hal. 121). Mereka juga semakin mengurangi investasi di negara ini. Salah satu alasannya ialah karena kebijakan pemerintah untuk menaikkan tarif impor. Akibatnya terjadi produksi berlebih (*overproduction*) bagi beberapa produk lokal, terutama pertanian, yang tidak diiringi dengan permintaan yang meningkat, sehingga menyebabkan terjadinya resesi pada tahun 1921 hingga 1922.

Resesi tahun 1921-1922, menjadi awal hancurnya kehidupan petani Amerika Serikat. Kebijakan pertanian yang dilakukan pemerintah malah membahayakan perekonomian. Hal ini disebabkan sedikitnya keuntungan yang diberikan kepada petani oleh pemerintah pada era kemakmuran. Sepanjang tahun 1920-an sektor pertanian mengalami produksi berlebih hasil-hasil pertanian seperti gandum, karet, kopi, gula dan kapas, sehingga menyebabkan turunnya harga-harga produksi pertanian dan peningkatan utang petani. Turunnya harga ini, menyebabkan daya beli petani menurun. Padahal, petani merupakan konsumen yang besar bagi industri.

### 2. Ketergantungan ekonomi terhadap industri besar

Setelah terjadi resesi pada tahun 1921, produksi disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan yang baru. Pabrik-pabrik tidak lagi membuat meriam dan mesiu, melainkan mobil dan alat-alat elektronik. Berkembangnya industri di Amerika Serikat, mengubah masyarakat Amerika Serikat yang agraris menjadi industrialis. Pola hidup konsumeristik menjadi pola baru dalam masyarakat Amerika Serikat. Selama era kemakmuran, di Amerika Serikat berkembang banyak industri, tetapi pada dasarnya ada dua industri induk yang

mempengaruhi berjalannya perekonomian di Amerika Serikat, yakni industri mobil dan industri konstruksi. (Current, 1987, hal. 704) Pada tahun 1920-an ketika kedua industri ini mengalami perkembangan pesat, maka industrialisasi di Amerika Serikat pun turut berkembang. Namun ketika pada tahun 1929 kedua industri ini mengalami kemunduran, industrialisasi dan perekonomian Amerika Serikat juga turut mengalami kemunduran.

### 3. Spekulasi

Spekulasi di pasar saham, bukanlah faktor utama terjadinya depresi, namun kegiatan ini membuat depresi semakin hebat. Milyaran dollar yang seharusnya digunakan untuk mengembangkan produksi baru dan membayar tenaga kerja baru, dialihkan ke pasar saham. Untuk masyarakat yang tidak memiliki banyak modal, sistem *buying on margin* mempermudah mereka mendapatkan modal. Permintaan terhadap obligasi meningkat kemudian mendorong terjadinya praktek-praktek yang tidak jujur. Ketika harga saham jatuh, permintaan uang dari para investor meningkat. Padahal bank-bank tidak bisa memenuhi semua permintaan tersebut, akhirnya terjadi tekanan kredit.

*Crash* yang terjadi tahun 1929 menyebabkan kurangnya permintaan terhadap barang-barang, akhirnya harga-harga turun. Kemudian produksi berkurang, yang menyebabkan perusahaan memecat tenaga kerjanya. Banyaknya pengangguran menyebabkan peredaran uang di pasar berkurang dan berkurangnya kredit bank, yang kemudian menyebabkan berkurangnya pembangunan pabrik-pabrik dan rumah-rumah. (Clements, 1975) Hal ini menyebabkan semakin sedikitnya jumlah tenaga kerja. Akhirnya permintaan produksi kembali berkurang, dan terjadi depresi. Proses terjadinya Depresi Hebat ini dikenal dengan *The downward spiral of deflation*.

### 4. Produksi pabrik yang berlebihan dan sistem pembelian dengan cicilan

Seperti halnya pertanian, dalam dekade 1920-an pabrik juga mengalami produksi berlebih. Awalnya produksi disesuaikan dengan jumlah permintaan, namun lama kelamaan pengusaha memproduksi barang lebih banyak. Maka untuk menarik minat pembeli, produsen mengizinkan pembeli untuk membawa barang produksi mereka sebelum melunasinya. Sistem ini dikenal dengan sistem cicilan. Sistem ini berbahaya karena melemahkan daya beli dan membuat menumpuknya utang-utang pribadi. (Bragdon dan McCutchen, 1964).

### 5. Menurunnya daya beli

Produksi industri dan pertanian meningkat, namun keuntungan hanya menjadi milik pengusaha besar, tidak diperoleh para petani, pekerja pabrik, dan para pengusaha rumahan (*home industry*) yang tidak mampu bersaing dengan pabrik-pabrik besar. Kondisi ini membuat kehidupan mereka jauh di bawah kehidupan para industrialis, kemudian membuat daya beli mereka menurun. The Brooking Institution mengungkapkan fakta bahwa dalam tahun 1929 lebih dari dua per tiga keluarga Amerika Serikat hanya membelanjakan kurang dari \$ 2500 uang mereka dalam setahun. (Bragdon dan McCutchen, 1964) Lebih dari setengah warga Amerika Serikat yang hidup dalam tingkatan bawah, mereka tidak mampu membeli rumah, mobil, dan barang-barang produksi lainnya, karena untuk melengkapi menu makanan saja mereka tidak mampu. Padahal jumlah produksi yang berlebih, menuntut jumlah konsumen yang banyak pula. Di Amerika Serikat kondisi ini tidak terjadi, maka terjadilah depresi.

## 6. Pengaruh tidak langsung dari Perang Dunia I

Berakhirnya Perang Dunia I tidak hanya menyisakan kehancuran produksi, tetapi juga meninggalkan utang-utang yang sangat besar, terutama bagi negara-negara Eropa. Utang-utang ini tidak hanya membebankan pajak yang besar bagi penduduk, tetapi juga menghambat jalannya perdagangan internasional. Beberapa negara Eropa mulai memproduksi barang-barang mereka. Pengusaha Eropa menjual produksi mereka lebih banyak dan membeli lebih sedikit, untuk itu mereka mengurangi kegiatan impor. Ini membuat petani-petani dan industri-industri di Amerika Serikat mengalami kerugian.

## 7. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah Amerika Serikat untuk menerapkan tarif impor tinggi, mengakibatkan sulitnya pengusaha-pengusaha Eropa memasarkan barang-barang mereka. Ini mengakibatkan berhentinya perdagangan luar negeri dan tingginya harga. Pemerintah yang terlalu berkonsentrasi untuk mengembangkan bisnis di Amerika, membuat bidang-bidang kehidupan lainnya, seperti pertanian, kehidupan buruh, dan sebagainya terabaikan. Padahal petani, buruh, dan kalangan bawah serta menengah merupakan penggerak ekonomi di Amerika Serikat.

Depresi Hebat di Amerika Serikat yang berlangsung hingga tahun 1940an, pada dasarnya berawal dari krisis keuangan yang seharusnya bisa diatasi. Tetapi karena kurang sigapnya pemerintah dalam menangani krisis, maka depresi berlanjut dan berlangsung lebih lama dari yang diperkirakan. Semua kesengsaraan yang dialami selama masa depresi merupakan rangkaian dari peristiwa-peristiwa sebelumnya.

## 3. Dampak Depresi Hebat bagi Masyarakat Amerika Serikat

Majalah Fortune terbitan bulan September 1932, mendata jutaan penganggur dan menemukan bukti bahwa banyak di antara mereka yang keluarganya hanya makan sepotong roti untuk dibagi bersama selama seminggu, dan sesudah itu selama dua atau tiga hari terpaksa membiarkan perut mereka keroncongan. Beberapa keluarga mengais sisa sayuran dan bunga-bunga liar sebagai makanan sehari-hari. Laporan lain pada tahun 1933 menyatakan setidaknya 29 orang meninggal karena kelaparan di kota New York, ribuan jiwa terkena penyakit akibat mal nutrisi –keadaan kekurangan gizi. (Davis dan Woodman, 1991, hal. 484) Kondisi yang tidak menentu ini memicu terjadinya kejahatan demi memenuhi tuntutan hidup. Berikut ini kondisi masyarakat Amerika Serikat ketika Depresi Hebat.

### 1. Keadaan Ekonomi

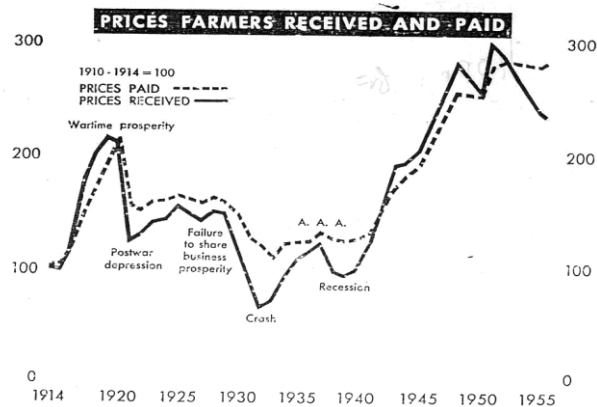
*Crash* yang terjadi pada Oktober 1929, memberikan dampak panjang terhadap kehidupan ekonomi rakyat Amerika Serikat. Jatuhnya pasar saham membuat kegiatan bisnis terhambat, industri-industri sulit berkembang, berkurangnya pembelian saham dan investasi di Amerika Serikat. Kondisi ini secara otomatis berpengaruh pula terhadap sistem perbankan di Amerika Serikat. Tahun 1929 ada 659 bank yang tutup, dengan deposit mencapai \$ 250 juta; tahun 1932, 1352 bank tutup dengan deposit \$ 853 juta; tahun 1931, total 2294 bank tutup dengan deposit mencapai \$ 1,7 milyar; tahun 1932, 1456 bank tutup dengan deposit mendekati \$ 7,5 milyar. (Link dan Catton, 1973, hal. 110)

Antara tahun 1930-1933, lebih dari sembilan ribu bank di Amerika Serikat tutup untuk menghindari kebangkrutan. Tutupnya bank-bank menyebabkan kerugian bagi peminjam, terutama dari kalangan petani dan pengusaha dalam mendapatkan uang untuk modal. Total persediaan uang antara tahun 1930 dan 1933 jatuh lebih dari tiga kali. Mundurnya total persediaan uang, menyebabkan kemunduran daya beli masyarakat dan kemudian terjadilah deflasi. Dengan berkurangnya pembeli, pabrik dan pedagang mulai mengurangi harga, memotong biaya produksi, dan memecat buruh. Kondisi perekonomian yang mundur juga terlihat pada Gross National Product Amerika Serikat, yang semula lebih dari \$ 104 milyar pada tahun 1929, menjadi \$ 76,4 milyar pada tahun 1933, turun 25 persen dalam tiga tahun. (Current, 1987, hal. 707)

Investasi juga mengalami kemunduran, tahun 1929 penduduk Amerika Serikat menghabiskan uang lebih dari \$10 milyar, \$7 milyar pada 1930, \$3 milyar pada 1931, hingga tersisa \$1 milyar pada 1932. Impor barang-barang produksi dan bahan mentah turun dari \$ 4,5 milyar dolar pada tahun 1929, menjadi \$ 1,3 milyar pada tahun 1932; ekspor juga turun dari \$ 5,3 tahun 1929 menjadi \$ 1,7 milyar tahun 1932. Jumlah konsumen antara tahun 1929 sampai 1933 menurun 25 persen. Dalam penutupan, harga per saham 25 perwakilan perusahaan jatuh dari \$ 366,29 pada penutupan tahun 1929, menjadi \$ 96,63 per saham pada penutupan di tahun 1932. (Link dan Catton, 1973, hal. 110) Petani mengalami dampak depresi yang lebih menyengsarakan dibandingkan yang lain.

Momentum akumulasi depresi terlihat pada kemunduran produksi dan banyaknya jumlah pengangguran di Amerika Serikat. Akhir tahun 1930, produksi industri Amerika Serikat adalah 26 persen di bawah level tertinggi tahun 1929. Pertengahan musim panas tahun 1932, kurva produksi turun 51 persen dari level tertinggi tahun 1929. Kondisi ini berakibat pada peningkatan jumlah pengangguran, pada April 1930 terdapat 3 juta pengangguran, Oktober 1930 ada 4 juta, Oktober 1931 ada 7 juta, pada tahun 1932 ada 11 juta, dan pada bulan Januari 1933 mencapai 12 hingga 14 juta pengangguran. Efek dari depresi juga dirasakan oleh buruh dan pekerja. Meskipun tidak kehilangan pekerjaan, mereka harus mengalami pengurangan upah. Total pendapatan buruh dari tahun 1929 hingga tahun 1933 mengalami kemunduran dari \$ 53 milyar menjadi \$ 31,5 milyar; upah pekerja pabrik dari \$ 12 milyar menjadi kurang lebih \$ 7 milyar. (Link dan Catton, 1973, hal. 111)

Depresi Hebat yang dimulai tahun 1929 berdampak besar bagi kehidupan perekonomian petani. Pada tahun 1929 sampai 1932 produksi pertanian Amerika turun hingga 55 persen. Hasil-hasil pertanian yang diperdagangkan di luar negeri menurun dari \$ 10 milyar pada tahun 1929 menjadi \$ 3 juta pada tahun 1932, hasil modal perdagangan pertanian di luar negeri juga jatuh dari \$ 150 juta dalam tahun 1928 menjadi \$ 88 juta pada tahun 1932. Persaingan dari luar negeri menyebabkan beberapa harga komoditi pertanian jatuh, harga gandum dari \$1,05 segantang pada tahun 1929 menjadi 39 sen tahun 1932, harga jagung dari 81 sen menjadi 33 sen segantang, kapas dari 17 sen menjadi 6 sen satu pon, tembakau dari 19 sen menjadi 10 sen per satu pon. Pendapatan petani jatuh dari \$ 12 milyar menjadi \$ 5,3 milyar dalam kurun waktu empat tahun (1929-1933). (Bragdon dan McCutchen, 1964).



Gambar 2. Kondisi Perekonomian Petani Amerika Serikat 1914-1955 (Bragdon dan McCutchen, 1964)

## 2. Keadaan Sosial

Depresi Hebat mempengaruhi semua aspek kehidupan sosial di Amerika Serikat. Tempat pertama yang mendapatkan pengaruh langsung dari depresi ialah keluarga dan perkawinan. Terjadi pergeseran peranan di keluarga, wanita yang semula hanya tinggal di rumah, meski ada yang bekerja namun penghasilannya lebih sedikit dari lelaki, selama depresi memegang kendali perekonomian rumah tangga. Wanita-wanita dan anak-anak perempuannya menggunakan keahlian dari nenek moyangnya, seperti memasak, berkebun, menjahit, membuat sabun, dan pekerjaan rumah tangga lainnya yang bisa menghasilkan uang. Sedangkan para suami yang kehilangan pekerjaan, penghasilan, mengalami krisis kepercayaan. Banyak suami yang ditimpa penghinaan karena tidak dapat lagi memainkan peran sebagai kepala keluarga. Apalagi, anak-anak (terutama anak laki-laki) sudah tidak lagi menghormati mereka. Keadaan ini semakin membuat mereka tidak memiliki wibawa dan akhirnya memilih untuk meninggalkan rumah, minum alkohol, dan beberapa melakukan bunuh diri karena mereka merasa tidak mampu menjadi kepala keluarga. (Current, 1987; Norton, 1986) Keharmonisan keluarga hampir tidak ada, hal-hal sepele dapat memicu pertengkaran besar dalam keluarga. Ayah sering bertengkar dengan ibu, bahkan seringkali dengan anak-anak mereka. Sikap keras yang ditunjukkan para ayah, merupakan salah satu caranya untuk menutupi kegelisahannya karena tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarganya.

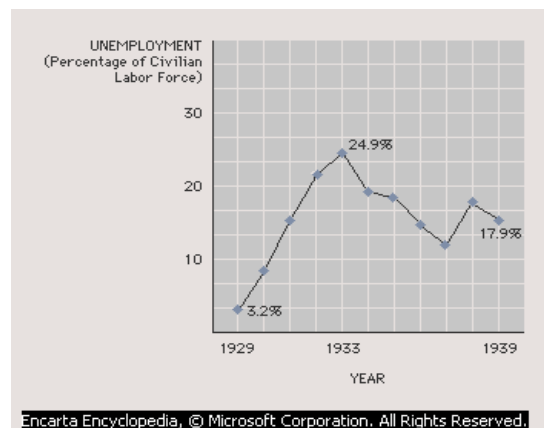
Pergeseran di dalam pola-pola mencari hiburan di antara para penganggur diungkapkan dalam hasil penelitian 200 keluarga di New Heaven. Sebelum kepala keluarga kehilangan pekerjaan, sekitar 65% diantaranya nonton film; tetapi setelah menganggur hanya sekitar 16% yang masih mencari hiburan film. Sebelum menjadi penganggur hanya 13% yang tinggal di rumah, tetapi setelah menganggur lebih dari 25% hanya tinggal di rumah, bahkan 12% diantaranya memiliki hobi menggosip dengan sesama mereka untuk hiburan. (Woodman dan Davis, 1991)

Sulitnya kehidupan menyebabkan banyak pemuda dan gadis yang tidak mau menikah. Mereka takut jika tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga, akibatnya jumlah perkawinan menurun dari 1.233.000 pada tahun 1929 menjadi 982.000 pada tahun 1932. Ketakutan untuk memiliki anak juga terlihat dengan semakin bertambahnya alat kontrasepsi yang digunakan, ini menyebabkan penurunan jumlah kelahiran dari 21,3 kelahiran per seribu penduduk pada

tahun 1930 menjadi 18,4 kelahiran per seribu penduduk pada tahun 1933. (Link dan Catton, 1973)

Dalam keadaan putus asa, banyak di antara penganggur yang terpaksa memeras makanan dari lahan gersang perkotaan. Misalnya di kota Gary, Indiana, 20.000 keluarga menanam tanaman pangan di petak-petak tanah pinjaman dari pemerintah kota, di Middletown pada tahun 1933, 2500 dari jumlah penduduk 48.000 orang menghemat uang belanja mereka dengan memanfaatkan hasil kebun darurat mereka. (Woodman dan Davis, 1991) Depresi juga menyebabkan pengeluaran masyarakat untuk keperluan sekolah berkurang. Selama tahun 1930-1934, terjadi penurunan 18 persen, dari \$ 1,8 milyar menjadi \$ 1,5 milyar. Total siswa yang meneruskan ke perguruan tinggi juga mengalami penurunan 8,5 persen selama tahun 1931 sampai 1934. (Link dan Catton, 1973)

Penurunan permintaan menyebabkan pengurangan produksi, yang berarti pengurangan keuntungan. Kondisi ini membuat perusahaan harus menghemat pengeluaran, salah satunya dengan mengurangi gaji dan mengurangi jumlah tenaga kerja. Pada musim semi tahun 1929 pabrik motor Ford (The Ford Motor Company) mempunyai 128.000 pekerja, dan pada Agustus 1931 jumlah pekerja menurun menjadi 37.000. Selain itu efektivitas dan efisiensi penggunaan mesin juga membuat berkurangnya minat perusahaan terhadap tenaga manusia. Contohnya di Hartford dan New Heaven pada tahun 1929, untuk lebih mengefisienkan mesin, 1190 pekerja sepatu diberhentikan, selain itu terdapat 35.000 musisi orkestra menganggur pada pertengahan tahun 1929 sebab mesin musik dipasang di gedung-gedung bioskop. Mantan presiden, Calvin Coolidge berkomentar tentang kondisi ini, *“when more and more people are thrown out of work, unemployment results”*. (Encarta Encyclopedia, 2009).



Gambar 3. Grafik Pengangguran di Amerika Serikat 1929-2939

Berdasarkan grafik di atas, pengangguran yang semula hanya 3,2 % tahun 1929 meningkat menjadi 17,9 % tahun 1939. (Encarta Encyclopedia, 2009)

Depresi menyebabkan masyarakat Amerika Serikat tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan hidupnya. Bahkan, mereka diusir dari rumah sewa karena tidak mampu membayarnya. Mereka kemudian membangun gubug-gubug kecil di atas tempat pembuangan sampah, daerah ini diberi nama *“Hoovervilles”*. Ini merupakan sindiran kepada pemerintahan Hoover yang dianggap tidak mampu mengatasi depresi. (Moore, 1982)

Selain pada perekonomian, depresi juga mempengaruhi kehidupan hubungan antar ras di Amerika Serikat. Sulitnya memperoleh pekerjaan, mengakibatkan adanya upaya bangsa

kulit putih, yang mengklaim dirinya sebagai pemilik Amerika Serikat, menuntut perusahaan mengutamakan orang kulit putih. Bangsa-bangsa Negro, keturunan Spanyol, dan Indian mengalami diskriminasi dari kulit putih (ras Anglo-Saxon). Selain melakukan intimidasi terhadap warga Negro, mereka juga menggelar demonstrasi dengan slogan “*No Jobs for Niggers Until Every White Man Has A Job*”. Akibatnya, wilayah selatan Amerika Serikat, dihuni oleh mayoritas warga Negro, namun karena diskriminasi pada tahun 1932 hanya setengah dari seluruh warga Negro yang bekerja. Dalam pelayanan umum juga terjadi diskriminasi kepada warga Negro, sehingga mereka mendirikan tempat-tempat pelayanan umum sendiri, seperti sekolah, rumah sakit, pasar, dan sebagainya. (Moore, 1982)

Kondisi yang sama juga terjadi kepada warga keturunan Spanyol dan Indian. Mereka mengalami intimidasi dan diskriminasi dari warga kulit putih. Mereka tidak boleh menggunakan fasilitas umum milik orang kulit putih, dan tidak boleh bersekolah di sekolah milik orang kulit putih. Namun, tidak seperti warga Negro yang mendirikan fasilitasnya sendiri, warga keturunan Spanyol memilih kembali ke negara asalnya. Sedangkan orang Indian juga diperlakukan sama. Adanya Indian Reorganization Act 1934, semakin mempertebal tembok pemisah antara Indian dengan Kulit Putih. Dalam pelaksanaannya, undang-undang ini memperbolehkan Indian memiliki tanah dengan catatan bukan yang merupakan wilayah yang diinginkan oleh kulit putih. Warga Indian kemudian membentuk kelompoknya sendiri, yang memiliki kewenangannya sendiri, dan jauh dari kehidupan warga kulit putih. (Moore, 1982).

### 3. Keadaan Politik

Tekanan depresi yang menyengsarakan, ditambah pula dengan kegagalan dan lambannya pemerintah Hoover mengatasi depresi, menyebabkan munculnya krisis kepercayaan rakyat kepada pemerintah. Presiden Hoover dikhawatirkan telah melupakan nasib buruk rakyat miskin di negaranya, karena sebagian upaya pembaharuannya ditujukan untuk kalangan “atas”, dengan alasan untuk menjaga supaya bank-bank serta industri tidak gulung tikar. Hoover ialah seorang yang meyakini bahwa jika pemerintah federal terlalu banyak mencampuri urusan rakyat, maka kepercayaan rakyat kepada diri sendiri dan “individualisme Amerika yang kekar” (*rugged individualism*) akan dirongrong dan dihancurkan. Disamping itu pemusatan kekuasaan kepada pemerintah federal akan terjadi, dan dengan demikian jalan menuju ke sosialisme akan diperlicin. Oleh karena itu usulan-usulan agar pemerintah memberikan bantuan langsung kepada rakyat dan veteran, ditolak oleh Hoover. (Woodman dan Davis, 1991) Inilah yang membuat rakyat semakin tidak menyukainya. Tak heran banyak cacian dan makian yang ditujukan kepada Presiden Hoover, baik dalam setiap obrolan mereka maupun ketika Hoover menggelar kampanye untuk pemilihan umum tahun 1932. Mereka menganggap depresi yang terjadi ialah akibat ulah pemerintah, karena itu pemerintah sebagai pemilik masyarakat harus bertanggungjawab memberikan solusi atas permasalahan mereka.

Kekecewaan terhadap pemerintah, membuat mereka tidak percaya lagi dengan janji-janji Hoover dan Partai Republik. Rakyat yang membutuhkan pemimpin baru, terpesona dengan kharisma dan kecerdasan Franklin Delano Roosevelt dalam menyampaikan langkah barunya. Pada Pemilu 1932, Franklin Delano Roosevelt menang mutlak dari Hoover. Kemenangan ini juga berarti keberhasilan kaum progresif untuk masuk dan memberikan perubahan dalam pemerintahan Amerika Serikat. Perubahan besar yang dibawa oleh

kalangan progresif di bawah kepemimpinan Roosevelt adalah konsep liberalisme John Maynard Keynes, yang bertentangan dengan konsep “*laissez-faire*” seperti diterapkan selama kepemimpinan Hoover. Konsep liberalisme Keynes menyatakan bahwa pemerintah seharusnya memberikan stimulus bagi kegiatan ekonomi di negaranya, bukan justru lepas tangan. Konsep perekonomian yang mengadaptasi pemikiran Keynes inilah yang kemudian dikenal sebagai periode pertumbuhan Neoliberalisme di Amerika Serikat.

#### 4. Keadaan Seni dan Budaya

Tidak hanya sosial dan ekonomi yang memperoleh pengaruh depresi, bidang budaya juga mengalami hal serupa. Seniman dan intelektual Amerika Serikat merupakan kelompok yang pada abad kedua puluh telah merasakan dan meneliti bahwa kemiskinan yang terjadi dikota-kota akan menyebar, jadi sebagian dari mereka tidak terkejut dengan adanya depresi.

Keadaan buruk yang terjadi pada petani, termasuk di dalamnya petani penyewa dan pemilik tanah, menjadi tema utama kaum intelektual dan seniman untuk mencurahkan kekecewaan terhadap depresi. Banyak di antara karya-karya fotografer yang mendokumentasikan tentang kemiskinan di kota dan kehidupan petani. Mereka lebih suka untuk berpetualang mencari korban-korban depresi di pelosok desa daripada harus menghadapi sulitnya kehidupan pribadi mereka. Fotografer tersebut antara lain Walker Evans, Roy Stryker, Arthur Rothstein, Dorothea Lange, dan sebagainya. (Current, 1987)

Para penulis yang semula fokus pada kebahagiaan di era kemakmuran, berbalik menjadi pengkritik terhadap ketidakadilan sosial. Beberapa dari karya-karya mereka berdasarkan pada realitas sosial sebagai upaya untuk mengekspos masalah sosial dengan komitmen kepada solusi politik. Karya novelis tersebut antara lain, *Tobacco Road* (Erskine Caldwell, 1932), mengenai kehidupan desa di Selatan; *To Have and Have Not* (Ernest Hemingway, 1937), menampilkan untuk pertama kali isu-isu sosial, mengenai masalah-masalah tenaga kerja; *For Whom the Bell Tolls* (Ernest Hemingway, 1940), dia menggunakan Perang Sipil sebagai latar belakang yang mengilustrasikan pentingnya solidaritas untuk menghadapi tekanan; *The Grapes of Wrath* (John Steinbeck, 1939) menceritakan upaya-upaya keluarga imigran dari California untuk melawan ketidakadilan sosial. Radio dan film sebagai media terpopuler untuk menyiarkan hasil-hasil budaya dan seni. Industri radio, hanya menyiarkan hal-hal yang tidak mengandung kontroversi dan memicu nasionalisme. Meski demikian ada beberapa stasiun radio yang menyimpang dan ada pula yang menyiarkan hiburan murni, seperti komedi Amos ‘n Andy, dan petualangan Superman atau Dick Tracy. Untuk perfilman, demam novel memberikan pengaruh pada produksi film, banyak film yang diangkat dari karya-karya novel, seperti *The Grapes of Wrath* (1940) yang merupakan kritik sosial, *Gone with the Wind* (1936) novel romantis karya Margaret Mitchell yang menjadi film sepanjang masa, serta beberapa film komedi seperti *Mr. Smith Goes to Washington* (1939) dan *Meet John Doe* (1941) yang membandingkan kehidupan di kota kecil yang bahagia dan baik dengan kehidupan di kota yang jahat, individualis, penuh korupsi, dan kesenjangan sosial. (Current, 1987)

#### D. KESIMPULAN

Depresi Hebat yang mulai terjadi tahun 1929 merupakan periode terparah bagi perekonomian Amerika Serikat. Pengangguran selalu bertambah dari tahun ke tahun. Rakyat miskin tidak lagi memikirkan sandang dan papan, bagi mereka uang yang diperolehnya hanya

untuk mencukupi kebutuhan pangan saja. Kondisi ini diperparah dengan minimnya bantuan pemerintah. Lumpuhnya kegiatan pada unsur-unsur vital perekonomian, seperti pertanian, perbankan, dan industri, semakin memperparah depresi. Dampak depresi ini tidak hanya pada bidang ekonomi saja, tetapi juga sosial, budaya, dan politik. Salah satu dampak terhebat adalah ditinggalkannya doktrin *laissez faire* yang selama ini mewarnai sistem perekonomian Amerika Serikat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boorstin, Daniel J., "The Americans: The Democratic Experience", a.b. Wasisto Surjodiningrat. (1990). *Orang-orang Amerika: Pengalaman Demokratik*. Yogyakarta: Gadjah Mada U. P.
- Bragdon, Henry W. dan Samuel P. McCutchen. (1964). *History of A Free People*. New York: The Macmillan Company.
- Cincotta, Howard, "An Outline of American history", a.b. Yusi A. Pareanom. (2004). *Garis Besar Sejarah Amerika*. Jakarta: Departemen Luar Negeri Amerika Serikat Kantor Informasi Internasional.
- Clements, John. (1975). *Chronology of The United States*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Commager, Henry Steele. (1973). *Documents of American History*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Conte, Christopher dan Albert R. Karr, "An Outline of American History", a.b. Sumantri Ar. dkk.. (2004). *Garis Besar Ekonomi Amerika Serikat*. Jakarta: Departemen Luar Negeri Amerika Serikat Kantor Program Informasi Internasional.
- Current, Richard N., dkk., (1987). *American History, A Survey*. New York: Alfred A. Knoff.
- Davis, Allen & Harold D. Woodman, "Conflict and Consensus in Modern American History", a.b. Paul Surono Hargosewoyo. (1991). *Konflik dan Konsensus dalam Sejarah Amerika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Encarta (Ed.), Tersedia pada Microsoft Encarta Encyclopedia, 2005.
- Gonnick, Larry, "The Cartoon History of The United States", a.b. Asha Fortuna. (2008). *Kartun Riwayat Amerika Serikat*. Jakarta: Gramedia.
- Hicks, John D. (1943). *A Short History of American Democracy*. Massachussets: Houghton Mifflin Company.
- Faulkner, Harold Underwood. (1954). *American Economic History: Seventh Edition*. New York: Harper & Brothers Publisher.
- Hicks, John D. (1943). *A Short History of American Democracy*. Massachussets: Houghton Mifflin Company
- Hoffstadter, Richard. (1959). *The American Republic, Volume Two Since 1865*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Link, Arthur S. dan William B. Catton. (1973). *American Epoch: A History of The United States Since 1900, Volume II: The Age of Franklin D. Roosevelt 1921-1945*. New York: Alfred A. Knopf.
- Lipset, Seymour Martin. (1994). *Amerika Serikat: Bangsa Baru yang Pertama*. Dalam Perspektif Sejarah dan Komparatif. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

- Marsden, George M., "Religion and American Culture", a.b. Dicky Soetadi, (1996). *Agama dan Budaya Amerika*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Moore, John Hammond. (1982). *America Changing Times, 2nd Edition*. United States of America: John Wiley and Sons, Inc.
- Woodman, Harold D. dan Allen Davis, "Conflict and Consensus in Modern American History", a.b. Paul Suroho Hargosewoyo. *Konflik dan Konsensusdalam Sejarah Amerika Modern*. (1991). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.